

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HARGA DIRI (*SELF ESTEEM*) PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DI WILAYAH EKS KAWEDANAN INDRAMAYU

Dedeh Husnaniyah

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan
STIKes Indramayu Jl. Wirapati Sindang Indramayu
Email : d_husnaniyah@yahoo.com - Hp. 087781366540

ABSTRAK

Tuberkulosis Paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Dampak TB Paru adalah penurunan daya tahan tubuh, kelemahan fisik, merugikan secara ekonomis dan dapat mengakibatkan isolasi sosial. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi harga diri penderita TB Paru. Perubahan harga diri pada penderita TB Paru dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan, sehingga dibutuhkan adanya dukungan keluarga. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh dukungan keluarga terhadap harga diri penderita TB Paru di Wilayah Puskesmas Eks Kawedanan Indramayu tahun 2015.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan rancangan penelitian cross sectional study. Pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik total sampling sebanyak 45 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita TB Paru yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 23 responden (51,1%) dan yang memiliki harga diri rendah sebanyak 22 responden (48,9%), penderita TB Paru yang mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 26 responden (57,8 %) dan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 19 (42,2 %). Responden yang mendapatkan dukungan keluarga lebih banyak yang memiliki harga diri tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga yaitu 69,6% dengan nilai p value = 0,047 (< 0,05).

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan harga diri penderita TB Paru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemegang program TB untuk memberikan konseling terkait pentingnya dukungan keluarga bagi penderita TB Paru.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Harga Diri, Tuberkulosis Paru

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis is an infectious disease caused by tuberculosis. The Impact of pulmonary tuberculosis is a decrease of body endurance, physical weakness, economically detrimental and can lead to social isolation. Those conditions can affect self-esteem patients with pulmonary Tuberculosis. Changes in self-esteem in patients with pulmonary TB can affect the success of treatment, so, the support of the family is needed.

The purpose of this study is to identify the effect of family support for self-esteem of pulmonary tuberculosis patients in the territory of the health center eks Kawedanan Indramayu 2015

The design of the research is an analytic descriptive with cross sectional approach. Sampling was done by total sampling technique 45 respondents

The results show that patients with pulmonary TB who have high self-esteem are 23 respondents (51.1%) and have low self-esteem are 22 respondents (48.9%), pulmonary tuberculosis patients who receive family support are 26 respondents (57, 8%) and who have no family support are 19 (42.2%). Respondents who receive family support, have more high self-esteem compared to respondents who have no family support, its percentage is 69.6% with p value = 0.047 (<0.05).

Conclusion from this research is that there is the corelation of family support for self-esteem of pulmonary tuberculosis patients. The results of the study are expected to be input for holders of TB program to provide counseling about the importance of family support for patients with pulmonary tuberculosis.

Keywords : Family Support, Self Esteem, Pulmonary Tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman tuberkulosis (*Mycobacterium tuberculosis*). Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan global. Diperkirakan sepertiga dari populasi dunia sudah tertular TB paru, dimana sebagian besar penderita TB paru adalah usia produktif (15-50 tahun). Tahun 2013 terdapat 9 juta kasus baru dan 1,5 juta kematian akibat penyakit TB paru (WHO, 2014).

Penyakit TB Paru terus berkembang setiap tahunnya di Indonesia, dan saat ini mencapai angka 250 juta penderita baru diantaranya 140.000 menyebabkan kematian (Syarifudin, 2011). Indonesia sendiri menduduki urutan keempat didunia dan Jawa barat menduduki rangking pertama penderita TB paru. TB paru merupakan penyakit yang erat hubungannya dengan sosial ekonomi. Pendapatan yang rendah dengan jumlah keluarga yang besar, hidup di lingkungan padat dan dengan sanitasi perumahan yang buruk mempunyai kemungkinan yang lebih tinggi untuk terinfeksi kuman TB paru, apabila tidak diatasi dengan baik maka dapat berakibat pada kematian (Depkes RI, 2007).

Cakupan penemuan penderita TB/ *Case Detection Rate* (CDR) di Indramayu cukup rendah yaitu 51,3% selain itu tingginya kasus HIV/AIDS di Indramayu menyebabkan tingginya resiko kejadian TB paru, karena TB paru merupakan salah satu Infeksi Oportunistik tersering pada orang dengan HIV/AIDS. Infeksi HIV memudahkan terjadinya infeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Penderita HIV mempunyai resiko lebih besar menderita TB dibandingkan non-HIV (PPK-LK Dikdas).

Kabupaten Indramyu terbagi menjadi lima wilayah eks kawedanan yaitu Indramayu, Karang Ampel, Jatibarang, Kandanghaur dan Haurgeulis. Prevalensi TB paru tertinggi berada di wilayah eks kawedanan Indramayu sebesar 78 penderita TB paru diantara 100.000 penduduk.

Tuberkulosis paru dapat mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh dan kelemahan fisik, sehingga mengakibatkan keterbatasan dalam melaksanakan aktivitas harian. Hal ini dapat mengakibatkan kehilangan rata-rata waktu kerja 3-4 bulan, yang berakibat pada kehilangan pendapatan pertahun sekitar 20-30%. Selain merugikan secara ekonomis, TB dapat memberikan dampak dalam kehidupan sosial, memunculkan stigma

bahkan dapat mengakibatkan isolasi sosial (Depkes RI, 2007). Keadaan tersebut dapat mempengaruhi harga diri penderita TB paru.

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung penuh keyakinan, mempunyai kompetensi dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan. Sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah sering menunjukkan perilaku yang kurang aktif, tidak percaya diri dan tidak mampu mengekspresikan diri. Seseorang dengan harga diri rendah akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya (John & Arthur, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 penderita TB paru di wilayah kabupaten Indramayu dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Didapatkan bahwa dari 10 penderita didapatkan 7 yang mengalami gangguan harga diri, hal ini ditunjang selama dilakukan pengkajian tidak ada kontak mata, menunduk, keengganan untuk berinteraksi, hanya menjawab bila ditanya terlebih dahulu. Dari hasil wawancara pada tanggal 1 Maret 2015 terhadap penderita TB didapatkan data bahwa penderita mengatakan malu saat mengetahui didiagnosa TB paru, sehingga beberapa penderita menyebut nama sakit yang dideritanya dengan "Bronkitis atau plak", selain itu masih ada penderita TB yang beranggapan bahwa TB paru merupakan penyakit kutukan dan keturunan, penderita merasa takut bila penyakitnya tidak dapat sembuh dan merasa sedih dengan keadaannya, apabila ada perkumpulan rutin warga penderita selalu memisahkan diri bila

ingin batuk karena adanya ketakutan penyakitnya diketahui orang lain, penderita merasa menjadi beban keluarga, stress, merasa lemah dan merasa kurang percaya diri dengan penampilannya.

Melihat hasil studi pendahuluan diatas ternyata penderita tersebut sudah mengalami gangguan pada harga dirinya, apabila hal ini berkelanjutan akan menyebabkan terjadinya harga diri rendah pada penderita TB Paru. Harga diri yang rendah apabila tidak diatasi dengan baik dapat mengakibatkan stres dan depresi (Lubis, 2009; Stuart & Sundeen, 2009).

Menurut Daulay (dalam Yuliana, 2014) bahwa penderita TB Paru akan mengalami gangguan harga diri. Penderita merasa malu karena mengetahui penyakitnya dapat menularkan kepada orang lain. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut, penderita memerlukan dukungan keluarga agar harga diri penderita TB paru meningkat. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika di perlukan (Friedman, 1998).

Dukungan keluarga yang didapatkan seseorang akan menimbulkan perasaan tenang, sikap positif, maka diharapkan seseorang dapat menjaga kesehatannya dengan baik. Ketika memiliki dukungan keluarga diharapkan seseorang dapat mempertahankan kondisi kesehatan psikologisnya dan lebih mudah menerima kondisi serta mengontrol gejolak emosi yang timbul. Dukungan keluarga terutama dukungan yang didapatkan dari orang terdekat akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan dalam diri seseorang (Dagun, 1991).

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap harga diri penderita TB paru di wilayah eks kawedanan Indramayu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif analitik dengan rancangan penelitian Studi Potong Lintang (*Cross Sectional Study*), dimana pengukuran variabel dependen dan variabel independen dilakukan pada saat yang sama dan sifatnya sesaat.

Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien TB paru BTA (+) pada

Triwulan satu tahun 2015, masih dalam masa pengobatan, tinggal di wilayah puskesmas eks kawedanan Indramayu, berusia ≥ 17 tahun, mampu membaca dan menulis, tidak memiliki cacat fisik dan bersedia menjadi responden. Jumlah populasi sebanyak 45 orang.

Penelitian di laksanakan di wilayah puskesmas eks kawedanan Indramayu pada 27 Mei sampai 17 Juni 2015. Wilayah eks kawedanan Indramayu meliputi 10 puskesmas yaitu: Balongan, Plumbon, Margadadi, Babadan, Pasekan, Cantigi, Cidempet, Sindang, Lohbener, dan Kiajaran Wetan.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan di Wilayah Puskesmas Eks Kawedanan Indramayu (n = 45)

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	64,4
Perempuan	16	35,6
Usia		
17 – 25	7	15,6
26 – 35	10	22,2
36 – 45	15	33,3
46 – 55	11	24,4
> 55	2	4,4
Pendapatan Perbulan		
< UMR	27	60
> UMR	18	40

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Harga Diri dan Dukungan Keluarga Penderita TB Paru di Wilayah Puskesmas Eks Kawedanan Indramayu (n = 45)

Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
Harga Diri		
Rendah	22	48,9
Tinggi	23	51,1
Dukungan Keluarga		
Tidak Ada Dukungan	19	42,2
Ada Dukungan	26	57,8

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Penderita TB Paru di Wilayah Puskesmas Eks Kawedanan Indramayu (n = 45).

Kategori	Harga Diri				Nilai P	OR 95% CI
	Rendah		Tinggi			
	n	%	n	%		
Dukungan Keluarga						
Tidak Mendapat Dukungan	12	54,5	7	30,4	0,047	0,288
Mendapat Dukungan	10	45,5	16	69,6		(0,083 - 1,006)

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

TB Paru merupakan penyakit menular yang terus berkembang setiap tahunnya di Indonesia. Berdasarkan tabel 1 penderita TB Paru lebih banyak diderita oleh laki-laki sebanyak 29 responden (64,4%) dibandingkan dengan perempuan, hal ini disebabkan karena kecenderungan faktor gaya hidup laki-laki yang merokok dan minum-minuman beralkohol. Hal ini sesuai dengan penelitian Manalu (2010) Penderita TB paru cenderung lebih tinggi pada laki-laki, karena laki-laki lebih banyak yang memiliki kebiasaan merokok. Rokok dan minuman beralkohol dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh sehingga mudah terserang TB paru (Naga, 2012). Selain itu kebanyakan laki-laki bekerja di luar rumah sehingga kemungkinan tertular kuman TB lebih besar (Aditama, 2005).

Usia merupakan faktor resiko terjadinya TB Paru, berdasarkan tabel 1 diketahui sebagian besar responden adalah kelompok usia dewasa akhir dengan umur 36-45 lebih banyak yang menderita TB Paru dibandingkan usia lainnya sebanyak 15 orang (33,3%). Hal ini didukung oleh Mahpudin (2006) bahwa kelompok umur 49 tahun kebawah mempunyai proporsi lebih tinggi yaitu 63,2 % dibandingkan dengan kelompok umur 50 tahun ke atas.

Penyakit TB paru sering dikaitkan dengan masalah kemiskinan khususnya yang terjadi di negara berkembang. Kemiskinan menyebabkan penduduk kekurangan gizi, tinggal di tempat tidak sehat dan kurangnya kemampuan dalam pemeliharaan kesehatan sehingga meningkatkan resiko terjadinya penyakit TB paru (Aditama, 2005). Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan perbulan lebih banyak < UMR (Upah Minimum Rata-rata) yaitu 60% (27 responden). Hal ini sesuai dengan Mahpudin (2006) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai pendapatan perkapita rendah (di bawah garis kemiskinan) mempunyai resiko menderita TB paru 1,87 kali dibandingkan dengan yang mempunyai pendapatan perkapita di atas garis kemiskinan.

2. Harga Diri Penderita TB Paru

Seseorang yang menderita penyakit kronis seperti TB Paru akan mempengaruhi harga diri penderita baik secara langsung maupun tidak langsung. Semakin banyak penyakit kronis yang mengganggu kemampuan beraktivitas dan mempengaruhi keberhasilan seseorang, maka akan semakin mempengaruhi harga diri (Potter & Perry, 2010).

Berdasarkan tabel 2 responden yang memiliki harga diri tinggi lebih banyak

dibandingkan dengan responden yang memiliki harga diri rendah, masing-masing sebanyak 23 responden (51,1%) dan 22 responden (48,9%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raynel (2010) bahwa sebanyak 37 responden TB Paru didapatkan 51,4% penderita yang memiliki harga diri tinggi. Hal ini dimungkinkan karena penderita TB Paru di wilayah puskesmas eks kawedanan Indramayu lebih banyak diderita oleh laki-laki, harga diri memiliki keterkaitan dengan jenis kelamin, hal ini di dukung oleh Moksnes (2010) bahwa laki-laki memiliki harga diri lebih tinggi dibandingkan wanita. Individu dengan harga diri tinggi memiliki sikap penerimaan dan memiliki rasa percaya diri (Mubarak & Chayatin, 2008).

3. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah suatu dukungan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari keluarganya dimana keluarga memperhatikan, menghargai dan mencintainya (Cohen & Syme, 1996 dalam Setiadi, 2008). Tabel 2 diketahui responden yang mendapatkan dukungan keluarga lebih banyak yaitu 26 responden (57,8%) dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan keluarga 19 responden (42,2%). Hasil ini berbanding lurus sebagaimana tertera pada tabel 3 bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga lebih banyak yang memiliki harga diri tinggi yaitu sebanyak 16 responden (69,6%) dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Dukungan keluarga terbukti berpengaruh dengan harga diri penderita TB Paru yang dibuktikan dengan p value 0,047 dengan OR 0,288 (0,083 – 1,006). Artinya seseorang yang mendapatkan dukungan dari keluarganya akan meningkatkan harga dirinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Sarafino (2006) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan bagian dari dukungan sosial yang membuat seseorang merasa senang, diperhatikan dan dihargai. Penderita akan merasa senang dan tenteram apabila mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarganya, karena dengan dukungan tersebut akan meningkatkan kepercayaan dirinya, saat kepercayaan diri meningkat akan meningkatkan harga diri penderita juga. Bentuk dukungan yang dapat diberikan meliputi : dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

SIMPULAN

Responden yang memiliki harga diri tinggi lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki harga diri rendah yaitu 51,1%. Presentase responden yang mendapatkan dukungan dari keluarganya lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya yaitu 57,8%.

Responden yang mendapatkan dukungan keluarga lebih banyak yang memiliki harga diri tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga yaitu 69,6%. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,047 (< 0,05)$, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga terhadap harga diri penderita TB Paru.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemegang program TB di Puskesmas untuk memberikan konseling terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga diri. Seperti pentingnya dukungan keluarga,

memberikan pemahaman tentang perubahan fisik yang dialami penderita TB, menanamkan persepsi yang positif terhadap dirinya, dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang TB. Dengan demikian diharapkan dapat menurunkan stigma di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T. Y. (2005). Tuberkulosis dan Kemiskinan. *Majalah Kedokteran Indonesia*, Vol. 55, No. 2, Februari : Jakarta.
- Aryal, S., Badhu, A., Pandey, S., Bhandari, A., Khatiwoda, P., Khatiwada, P., & Giri, A. (2012). Stigma related to tuberculosis among patients attending DOTS clinics of Dharan municipality. *Kathmandu University Medical Journal*, 10(1), 40-43.
- Depkes RI. (2007). Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis. Bakti Husada.
- Herabadi, A. G. (2007). Hubungan antara Kebiasaan Berpikir Negatif tentang Tubuh dengan Body Esteem dan Harga Diri. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, 11 (1). Diakses 15 April 2015, journal.ui.ac.id/humanities/article/view/42/38.
- Hutapea, T. (2009). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. *Jurnal Respirologi Indonesia [serial on the internet]*, 29(2).
- Keliat, B. A., & Akemat. (2009). Model Praktik Keperawatan Professional Jiwa. Jakarta : EGC.
- Lubis., N. L., (2009). Depresi Tinjauan Psikologis. Jakarta : Kencana.
- Mahpudin, A. H., & Mahkota, R. (2007). Faktor Lingkungan Fisik Rumah, Respon Biologis dan Kejadian TBC Paru di Indonesia. *Kesmas Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 1(4).
- Manalu, H. S. P. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian TB paru dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 9(4 Des).
- Mansjoer A., dkk. (2002). *Kapita Selekta Kedokteran Jilid I*. Jakarta : Media Aesculapulus.
- Moksnes, U. K., Moljord, I. E., Espnes, G. A., & Byrne, D. G. (2010). The association between stress and emotional states in adolescents: The role of gender and self-esteem. *Personality and Individual Differences*, 49(5), 430-435.
- Mubarak & Chayatin. (2008). Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia: Teori & Aplikasi dalam Praktik. Jakarta: EGC
- Naga, S. S. (2012). Ilmu Penyakit Dalam. Yogyakarta : Diva Press.
- Polit, D.F & Beck, C.T. (2004). Nursing Research : Principles and Methods, 7th edition, Lippincott William & Wilkins. A Wolters Kluwer Company. Philadelphia.
- Potter, P. A. & Perry, A. G. (2005). Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik. Volume 1. Edisi 4. Jakarta : EGC.
- Sarafino, E.P. (2006). Health Psychologi: Biopsychosocial Interactions (Vol.5). New York : John Wiley & Sons.

- Stuart & Sundeen. (2009). Buku Saku Keperawatan Jiwa. Jakarta : EGC.
- Sudoyo, A. W. (2006). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam : Jilid 1 Edisi VI. Jakarta : FKUI.
- Syafrudin (2011). Himpunan Penyuluhan Kesehatan Penyakit Tuberculosis. Trans Info Media. Jakarta.
- Van Zyl, J. D., Cronje, E. M., & Payze, C. (2006). Low self-esteem of psychotherapy patients: A qualitative inquiry. *The Qualitative Report*, 11(1), 182-208.
- WHO. (2014). *Global Tuberculosis Report 2014*. World Health Organization.
- Yuliana, S., Nauli, F. A. & Novayelinda (2014). Hubungan antara harga diri dengan perilaku Pada penderita tuberculosis (tb) paru. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Keperawatan*, 1(1), 1-7.